

## BAB IV

### ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ AGAM FACHRUL SAMUDRA PADA MEDIA TIKTOK

#### A. Analisis Etika Dakwah Video yang diposting pada 25 Juni 2021

Video ini berisikan dakwah mengenai jawaban atas pertanyaan tentang pemakaian kedurudung yang banyak motif bunga. Ustadz Agam Fachrul Samudra menjawabnya dengan video ini. Narasi yang disampaikan pada video ini adalah sebagai berikut.

“Bagus ga? Kalo misal kita make kerudung yang banyak motif bunganya? Lihat dulu kalau misal posisi kamu lagi pengen shalat, itukan baiknya jangan pake mukena yang sukhro. Sukhro itu terlalu banyak motif, takutnya malah buat yang kanan kiri belakang kamu itu ga fokus. Tadinya pengen nunduk khusuk, e gara-gara mukena kamu yang terlalu hedon malah jadi dia galfok. Sama untuk keluar rumah juga jangan memakai kerudung yang sukhro, takutnya jatuh pada tabarruj memperlihatkan keindahan. Untuk dipakai hang out mah, bagusnya itu kerudung warna hitem, udah ga tembus pandang, elegan iya, dan image yang diberikan pun beuh”.<sup>61</sup>

Narasi di atas merupakan perkataan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra melalui TikTok. Jika dicermati lebih jauh maka akan ditemukan etika komunikasi dakwah dalam narasi tersebut, penulis uraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

Analisis *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa ada perkataan yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut yaitu pada narasi “Sama untuk keluar rumah juga jangan memakai kerudung

---

<sup>61</sup> *hiyung\_agam*, sc. 5.

yang sukhro, takutnya jatuh pada tabarruj memperlihatkan keindahan”. Narasi tersebut merupakan perkataan yang mulia untuk mengingatkan kepada pendengar khususnya perempuan agar tidak memperlihatkan keindahan di depan umum karena hal itu akan mendatangkan mudharat.

1. Analisis *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/lurus) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat ditemukan perkataan yang benar dalam video tersebut khususnya terdapat pada kalimat “Lihat dulu kalau misal posisi kamu lagi pengen shalat, itukan baiknya jangan pake mukena yang sukhro. Sukhro itu terlalu banyak motif, takutnya malah buat yang kanan kiri belakang kamu itu ga fokus”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra berupaya untuk membenarkan dan meluruskan cara atau pemilihan kerudung dan mukena yang benar kepada perempuan khususnya pakaian yang dikenakan ketika shalat.

Ustadz Agam Fachrul Samudra memberikan panduan penting mengenai etika berpakaian bagi perempuan, terutama saat menjalankan ibadah shalat. Salah satu kutipan yang menonjol dalam video tersebut adalah pernyataannya, "Lihat dulu kalau misal posisi kamu lagi pengen shalat, itukan baiknya jangan pake mukena yang sukhro. Sukhro itu terlalu banyak motif, takutnya malah buat yang kanan kiri belakang kamu itu ga fokus."

Dari kalimat ini, dapat dipahami bahwa Ustadz Agam berusaha menekankan pentingnya kesederhanaan dalam berpakaian saat beribadah. Beliau mengingatkan bahwa pilihan mukena dengan terlalu banyak motif, atau yang disebutnya sebagai "sukhro," dapat mengganggu konsentrasi orang-orang

di sekitar saat shalat. Pesan ini sangat relevan mengingat fokus dan kekhusyukan dalam shalat adalah aspek yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Ustadz Agam Fachrul Samudra dengan bijak mengarahkan para jamaah, terutama perempuan, untuk memilih pakaian yang tidak hanya memenuhi syarat sahnya shalat, tetapi juga tidak mengganggu kekhusyukan jamaah lain. Pesan ini mengandung nilai etika komunikasi dakwah yang tinggi, di mana beliau tidak hanya memberikan nasihat secara dogmatis, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial dari praktik ibadah.

Lebih jauh, Ustadz Agam juga mengajarkan pentingnya berpakaian sederhana sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Mukena dengan motif yang terlalu ramai dapat menarik perhatian yang tidak perlu, yang pada gilirannya dapat mengalihkan fokus dari ibadah itu sendiri. Dengan demikian, saran yang diberikan bukan hanya sekadar masalah estetika, tetapi juga terkait dengan upaya menjaga suasana ibadah yang kondusif dan penuh kekhusyukan.

Etika komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam serta sensitivitas terhadap dinamika sosial dalam beribadah. Beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik oleh para jamaah.

Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan kepekaan beliau terhadap perasaan jamaah. Dengan tidak langsung mengkritik atau menyalahkan, Ustadz Agam memberikan panduan yang konstruktif dan mendorong perubahan positif. Ini adalah contoh bagaimana dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh pengertian, sehingga pesan moral dan etika yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi.

Dalam era digital saat ini, dakwah melalui media sosial seperti TikTok memerlukan adaptasi dalam cara penyampaian pesan. Ustadz Agam Fachrul Samudra berhasil memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan nasihat agama dengan cara yang menarik dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.

Secara keseluruhan, etika komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra di TikTok menekankan pentingnya memilih pakaian yang sesuai saat shalat, baik dari segi kesederhanaan maupun pengaruhnya terhadap kekhusyukan ibadah. Pesan yang disampaikan dengan bijak dan penuh pengertian ini menunjukkan bagaimana dakwah dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan penuh hikmah.

## 2. Analisis *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat ditemukan perkataan yang baik disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra. Semua perkataan yang disampaikan dalam video ini adalah perkataan yang baik dengan tujuan memberikan pencerahan kepada perempuan mengenai cara yang bagus dalam

berpakaian baik itu di dalam shalat maupun di luar shalat. Ustadz Agam Fachrul Samudra telah menyampaikan dakwahnya ini dengan perkataan yang baik tanpa ada satu kata pun yang tidak baik, dengan demikian dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton video tersebut.

Perkataan yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini mengandung nilai-nilai yang baik dan bermanfaat. Semua ucapan beliau bertujuan memberikan pencerahan kepada perempuan tentang cara berpakaian yang tepat, baik saat melaksanakan shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami, Ustadz Agam menyampaikan pesan dakwahnya dengan jelas dan tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Ustadz Agam menekankan pentingnya memilih pakaian yang tidak hanya memenuhi syarat sahnya shalat, tetapi juga mempertimbangkan aspek kenyamanan dan kekhusyukan ibadah. Dengan menyarankan agar tidak memakai mukena yang terlalu banyak motif atau "sukhro", beliau membantu para jamaah untuk lebih fokus dalam beribadah tanpa gangguan visual yang bisa mengalihkan perhatian.

Pendekatan yang digunakan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam berdakwah mencerminkan kebijaksanaan dan kepedulian terhadap para jamaah. Beliau tidak sekadar memberikan nasihat, tetapi juga memberikan alasan yang logis dan relevan mengapa nasihat tersebut penting untuk diikuti. Dengan cara ini, para penonton video tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga memahami konteks dan alasan di balik nasihat yang diberikan.

Lebih jauh lagi, dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam selalu diiringi dengan perkataan yang baik dan penuh pengertian. Beliau menghindari kata-kata yang bisa menyinggung atau menyakiti perasaan jamaah. Sebaliknya, beliau menyampaikan pesan dengan cara yang lembut dan menghormati perasaan orang lain. Hal ini membuat dakwah yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era digital yang serba cepat ini, kemampuan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial seperti TikTok menjadi sangat penting. Ustadz Agam Fachrul Samudra mampu memanfaatkan platform ini dengan efektif, menyampaikan pesan-pesan moral dan etika Islam kepada audiens yang lebih luas. Keberhasilan beliau dalam berdakwah melalui media sosial menunjukkan adaptabilitas dan inovasi dalam menyampaikan ajaran agama di era modern.

Ustadz Agam juga menunjukkan bahwa dakwah bisa dilakukan dengan cara yang positif dan membangun. Dengan tidak ada satu kata pun yang tidak baik dalam video tersebut, beliau memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya bermanfaat, tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh penonton. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman jamaah tentang ajaran Islam, tetapi juga menciptakan suasana dakwah yang harmonis dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, perkataan yang baik dan penuh hikmah dari Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini menunjukkan bagaimana dakwah yang disampaikan dengan cara yang benar dapat memberikan pencerahan dan

manfaat bagi para jamaah. Pesan yang disampaikan dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan ini mencerminkan nilai-nilai etika komunikasi dakwah yang tinggi, dan menjadikan dakwah sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam di era digital ini.

3. Analisis *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, terbuka, transparan) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat ditemukan perkataan yang efektif, terbuka, transparan. Hal tersebut khususnya dapat ditemukan dalam kalimat “Untuk dipakai hang out mah, bagusnya itu kerudung warna hitem, udah ga tembus pandang, elegan iya, dan image yang diberikan pun beuh”. Dalam kalimat tersebut Ustadz Agam Fachrul Samudra dengan jelas menyampaikan bahwa kerudung yang warna hitam bagus dipakai untuk keluar rumah yang tujuan untuk jalan-jalan. Kalimat tersebut juga dijelaskan kenapa kerudung hitam disarankan untuk dipakai ketika keluar rumah yaitu karena tidak tembus pandang, penampilan menjadi elegan, dan mulia di pandangan orang. Maka dapat dipahami bahwa dalam video ini Ustadz Agam Fachrul Samudra menyampaikan dakwahnya secara efektif, terbuka dan transparan.

Ustadz Agam Fachrul Samudra, dalam menyampaikan dakwahnya di media sosial, khususnya TikTok, menunjukkan bentuk komunikasi yang efektif, terbuka, dan transparan. Hal ini tampak jelas dalam contoh kalimat yang disampaikan: “Untuk dipakai hang out mah, bagusnya itu kerudung warna hitem, udah ga tembus pandang, elegan iya, dan image yang diberikan pun beuh.” Dalam pernyataan tersebut, Ustadz Agam dengan jelas dan lugas

memberikan saran mengenai pemilihan kerudung berwarna hitam untuk dikenakan saat keluar rumah dengan tujuan jalan-jalan atau hang out.

Pertama, dari segi keefektifan, Ustadz Agam mampu menyampaikan pesan dengan cara yang langsung dan mudah dipahami oleh audiens. Ia tidak hanya menyarankan pemakaian kerudung hitam, tetapi juga memberikan alasan yang kuat mengapa pilihan tersebut baik. Penyampaian yang spesifik mengenai keuntungan dari kerudung hitam—yaitu tidak tembus pandang, memberikan kesan elegan, dan memunculkan citra yang baik di pandangan orang lain—menunjukkan bahwa Ustadz Agam menggunakan argumen yang relevan dan mendukung saran yang diberikan. Hal ini membuat audiens lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan.

Kedua, dalam hal keterbukaan, Ustadz Agam tidak menyembunyikan pandangannya atau membuat pernyataan yang ambigu. Ia dengan gamblang menyatakan pendapatnya mengenai kerudung hitam dan manfaatnya. Keterbukaan ini penting dalam komunikasi dakwah karena menciptakan rasa percaya antara dai dan audiens. Audiens merasa bahwa Ustadz Agam berbicara dari hati dan memberikan nasihat yang tulus, bukan sekadar menyampaikan pesan yang tidak jelas tujuannya.

Ketiga, transparansi juga terlihat dalam cara Ustadz Agam memberikan penjelasan rinci tentang alasan di balik saran yang diberikan. Dengan menyebutkan bahwa kerudung hitam “tidak tembus pandang”, “memberikan kesan elegan”, dan “muncul sebagai citra yang baik di pandangan orang lain”, Ustadz Agam memastikan bahwa audiens memahami sepenuhnya alasan-



alasan praktis dan estetika di balik anjuran tersebut. Transparansi ini menghilangkan keraguan atau pertanyaan yang mungkin muncul dari audiens, dan membuat pesan dakwahnya lebih kuat dan meyakinkan.

Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari yang akrab dan mudah dipahami, seperti kata “mah” dan ungkapan “beuh”, menunjukkan bahwa Ustadz Agam memahami audiensnya dan berusaha berkomunikasi dengan cara yang mereka kenal dan nyaman. Pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih santai dan bersahabat, sehingga pesan dakwahnya lebih mudah diterima oleh kalangan muda yang menjadi mayoritas pengguna TikTok.

Dalam konteks dakwah di media sosial, kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang efektif, terbuka, dan transparan sangatlah penting. Ustadz Agam Fachrul Samudra telah menunjukkan bahwa dengan menggabungkan ketiga aspek ini, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi audiens. Metode ini tidak hanya membantu dalam penyampaian pesan agama, tetapi juga memperkuat hubungan antara dai dan audiens, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang disampaikan.

#### 4. Analisis *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa setiap perkataan yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra disampaikan secara lemah lembut, khususnya pada kalimat awal yaitu “Lihat dulu kalau misal posisi kamu lagi pengen shalat, itukan baiknya jangan pake mukena yang sukhro.” Dalam kalimat ini Ustadz Agam Fachrul Samudra membawakannya

dengan intonasi lemah lembut, sehingga membuat pendengarnya dapat antusias mendengarkan penjelasan selanjutnya dari Ustadz Agam Fachrul Samudra. Tentunya hal ini perlu dilakukan agar dapat menarik perhatian pendengarnya, terlebih lagi yang menjadi sasaran utamanya adalah kaum perempuan.

Ustadz Agam Fachrul Samudra dikenal dengan pendekatan komunikasinya yang lemah lembut dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini sangat penting dalam menarik perhatian pendengarnya, terutama kaum perempuan yang menjadi sasaran utama dari dakwahnya. Contoh yang menunjukkan kelembutan dalam penyampaiannya adalah ketika ia berkata, “Lihat dulu kalau misal posisi kamu lagi pengen shalat, itukan baiknya jangan pake mukena yang sukhro.” Kalimat ini disampaikan dengan intonasi yang lembut dan ramah, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi pendengarnya.

Pendekatan lemah lembut ini memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, kelembutan dalam komunikasi membuat pendengar merasa dihargai dan didengarkan. Ketika pendengar merasa nyaman, mereka lebih cenderung terbuka dan menerima pesan yang disampaikan. Ustadz Agam dengan bijaksana menggunakan intonasi yang menenangkan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan audiensnya, menciptakan ikatan emosional yang positif.

Kedua, intonasi lemah lembut dapat meningkatkan antusiasme pendengar. Ketika Ustadz Agam memulai dengan kalimat yang lembut, pendengar menjadi lebih tertarik dan bersemangat untuk mendengarkan

penjelasan selanjutnya. Hal ini penting dalam dakwah, karena tujuan utamanya adalah menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang efektif dan menginspirasi. Dengan menyampaikan pesan secara lemah lembut, Ustadz Agam mampu menahan perhatian pendengar dan memastikan bahwa pesan-pesannya tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi.

Ketiga, pendekatan lemah lembut juga memperlihatkan sikap empati dan pengertian. Ustadz Agam menyadari bahwa audiensnya, khususnya kaum perempuan, mungkin menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa yang lembut dan penuh pengertian, Ustadz Agam menunjukkan bahwa ia peduli dan memahami kondisi serta perasaan mereka. Ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga pendengar merasa didukung dan diberdayakan untuk mengikuti nasihat yang diberikan.

Selain itu, komunikasi yang lemah lembut juga mengurangi potensi resistensi atau penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam dunia dakwah, sangat penting untuk menghindari penyampaian yang bersifat memaksa atau menghakimi, karena hal tersebut dapat menyebabkan pendengar merasa tersudutkan dan menolak pesan yang disampaikan. Dengan intonasi yang lembut, Ustadz Agam mampu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan persuasif, sehingga audiens lebih mungkin untuk menerima dan mengamalkan nasihatnya.

Dalam konteks dakwah di media sosial seperti TikTok, dimana audiens sangat beragam dan memiliki perhatian yang terbatas, kemampuan untuk

berkomunikasi dengan lemah lembut menjadi aset yang sangat berharga. Ustadz Agam Fachrul Samudra telah menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam menarik perhatian, tetapi juga dalam membangun hubungan yang lebih erat dan positif dengan pendengarnya. Dengan demikian, dakwahnya tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih bermakna dan berdampak bagi audiensnya.

5. Analisis *Qaulan Maisura* (perkataan yang pantas) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra menyampaikan dakwahnya dalam video tersebut dengan perkataan yang pantas didengar khususnya oleh para perempuan. Hal ini terumata dapat dipahami dari pemilihan kata “memperlihatkan keindahan”, Ustadz Agam Fachrul Samudra lebih memilih kata tersebut dibandingkan dengan kata “memperlihatkan lekak lekuk tubuh” yang apabila disampaikan kepada perempuan hal itu kiranya kurang pantas. Dengan demikian, Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini telah menyampaikan dakwahnya dengan perkataan yang pantas untuk didengar oleh kaum perempuan.

Ustadz Agam Fachrul Samudra menunjukkan kepekaan dan kepiawaiannya dalam menyampaikan dakwah dengan memilih kata-kata yang pantas dan sopan, khususnya ketika berkomunikasi dengan audiens perempuan. Contoh yang mencolok adalah pemilihan kata “memperlihatkan keindahan” alih-alih “memperlihatkan lekak-lekuk tubuh”. Pilihan kata ini menunjukkan perhatian dan penghargaan Ustadz Agam terhadap perasaan dan sensitivitas audiensnya.

Pertama, penggunaan kata “memperlihatkan keindahan” mencerminkan sikap menghormati dan menjaga martabat perempuan. Dalam banyak budaya, termasuk dalam konteks keagamaan, penting untuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain, terutama ketika membahas topik yang sensitif seperti penampilan fisik. Ustadz Agam menyadari bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar, dan dengan memilih kata yang lebih halus dan bermartabat, ia menghindari potensi menyinggung atau mempermalukan audiens perempuan.

Kedua, pemilihan kata yang bijaksana ini menunjukkan bahwa Ustadz Agam memahami pentingnya komunikasi yang inklusif dan menghargai. Dengan menghindari kata-kata yang bisa dianggap kurang pantas atau menyinggung, ia menciptakan suasana yang lebih nyaman dan aman bagi pendengarnya. Hal ini sangat penting dalam dakwah, karena tujuan utamanya adalah menyampaikan pesan agama dengan cara yang dapat diterima dan diapresiasi oleh audiens dari berbagai latar belakang.

Ketiga, dengan menggunakan kata “memperlihatkan keindahan”, Ustadz Agam tidak hanya menjaga kesopanan, tetapi juga mengarahkan perhatian audiens pada aspek positif dari penampilan. Ia mendorong perempuan untuk menghargai dan merayakan keindahan yang mereka miliki dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini mengajak audiens untuk melihat diri mereka dalam cahaya positif dan memberikan motivasi untuk tampil sesuai dengan tuntunan agama tanpa merasa dihakimi atau direndahkan.

Selain itu, pendekatan ini juga memperlihatkan kemampuan Ustadz Agam dalam membangun komunikasi yang empatik dan sensitif. Ia menunjukkan bahwa ia peduli dengan bagaimana pesan-pesannya diterima dan dipersepsikan oleh audiens. Dengan memperhatikan pemilihan kata, Ustadz Agam membuktikan bahwa ia berusaha memahami dan menghormati perasaan audiensnya, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan kesetiaan mereka terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam era media sosial, di mana pesan dapat dengan mudah disalahartikan atau menimbulkan kontroversi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang pantas dan penuh penghargaan menjadi semakin penting. Ustadz Agam Fachrul Samudra telah menunjukkan bahwa dengan memilih kata-kata yang tepat, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian audiens, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih kuat dan positif antara dai dan pendengarnya.

Dengan demikian, dalam video ini, Ustadz Agam Fachrul Samudra telah berhasil menyampaikan dakwahnya dengan cara yang pantas dan hormat, khususnya terhadap kaum perempuan. Hal ini memperlihatkan kepekaan dan kecerdasan komunikasinya, yang tidak hanya membantu dalam penyebaran pesan agama, tetapi juga dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan saling menghargai.

## B. Analisis Etika Dakwah Video yang diposting pada 30 Juni 2021

Video ini berisikan dakwah Ustadz Agam Fachrul Samudra mengenai tanggapan terhadap video TikTok pada akun pengguna lain yang memperlihatkan pendapat dua orang perempuan yang berbeda mengenai antara dua pilihan yaitu memilih laki-laki yang saleh atau laki-laki yang nakal. Narasi dalam video tersebut adalah sebagai berikut.

“ee sebenarnya ga masalah sih, sebab kan ini pilihan dari mbanya. Tetapi kenapa jawabannya berbeda dengan apa yang kami bayangkan, kita kan ngira jawaban pertama adalah untuk mba kedua dan jawaban kedua adalah untuk mba pertama, bahkan mba pertama itu saking hebatnya kok bisa mengatakan ‘apa sih agama melulu’ oh astaga, heh gini lo ya mba, kenapa kita harus mencari yang agama melulu, sebab yang katanya untuk mengarungi samudera kehidupan itu kan butuh nahkoda, loh tinggal bayangin kalo kita milih nahkoda yang ga bener, yang tadinya kita pengen dituntun kepada yang lurus shirathal mustaqim ee malah dibawa kepada belok kanan, dibawa kepada belok kiri. Bukan shiratal mustaqim yang dapat, tapi yang didapat adalah maghdu wa ladhaliin udah masesat kemudian dibawa di murka Allah, gitu mba!. Giliran dighosting aja katanya ‘semua cowo sama aja’”<sup>62</sup>

Narasi di atas merupakan perkataan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra melalui TikTok. Jika dicermati lebih jauh maka akan ditemukan etika komunikasi dakwah dalam narasi tersebut, penulis uraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

1. Analisis *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra menyampaikan dakwah dengan perkataan yang mulia. Hal ini terutama dapat dipahami dari kalimat “kenapa kita harus mencari yang

---

<sup>62</sup> *hiyung\_agam*, sc. 4.

agama melulu, sebab yang katanya untuk mengarungi samudera kehidupan itu kan butuh nahkoda”. Dari kalimat tersebut telah jelas bahwa perkataan yang disampaikan adalah perkataan yang mulia, perkataan tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nahkoda adalah kepala keluarga, agar bahtera rumah tangga dengan baik maka dibutuhkan kepala keluarga yang paham tentang agama.

2. Analisis *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/lurus) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa perkataan yang disampaikan Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini adalah perkataan yang benar/lurus. Hal ini dapat dipahami dari kalimat “loh tinggal bayangin kalo kita milih nahkoda yang ga bener, yang tadinya kita pengen dituntun kepada yang lurus shirathal mustaqim ee malah dibawa kepada belok kanan, dibawa kepada belok kiri”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa perkataan yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra adalah perkataan yang benar/lurus, kalimat tersebut berupaya untuk menyampaikan suatu kebenaran dalam memilih nahkoda atau kepada keluarga bagi perempuan. Ustadz Agam Fachrul Samudra menyampaikan pilihlah nahkoda yang dapat menuntun kepada jalan yang lurus, bukan yang dapat membawa kepada yang tidak lurus atau sesat. Hal tersebut adalah suatu kebenaran yang mutlak dalam ajaran agama Islam.

3. Analisis *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Juni 2021



Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra telah menyampaikan dakwahnya dengan perkataan yang baik. Tidak ditemukan satu kata pun yang mengindikasikan bahwa perkataan tersebut adalah perkataan yang tidak baik. Hal ini memang harus dilakukan dalam dakwah Islam agar pesan-pesan kebaikan dapat tersampaikan secara baik kepada pendengar maupun penonton yang menonton video dakwah Ustadz Agam Fachrul Samudra.

4. Analisis *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, terbuka, transparan) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra menyampaikan dakwahnya dalam video tersebut dengan perkataan yang efektif, terbuka dan transparan. Perkataan tersebut dapat dipahami dari kalimat “yang tadinya kita pengen dituntun kepada yang lurus shirathal mustaqim ee malah dibawa kepada belok kanan, dibawa kepada belok kiri. Bukan shiratal mustaqim yang dapat, tapi yang didapat adalah maghdu wa ladhalin udah masesat kemudian dibawa di murka Allah, gitu mba!. Giliran dighosting aja katanya ‘semua cowo sama aja’”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra berupaya untuk mencerahkan kepada kaum muda khususnya perempuan agar tidak salah pilih dalam memilih pasangan hidup. Kalimat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa ketika perempuan salah pilih dalam memilih pasangan hidupnya maka akan dibawa ke jalan kesesatan dan pastinya akan mendapatkan murka dari Allah. Hal tersebut dengan jelas disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut.

5. Analisis *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa perkataan yang disampaikan dalam video tersebut adalah perkataan yang lemah lembut. Hal ini dapat ditemukan dari kalimat “ee sebenarnya ga masalah sih, sebab kan ini pilihan dari mbanya. Tetapi kenapa jawabannya berbeda dengan apa yang kami bayangkan, kita kan ngira jawaban pertama adalah untuk mba kedua dan jawaban kedua adalah untuk mba pertama”. Kalimat tersebut disampaikan Ustadz Agam Fachrul Samudra secara lemah lembut sebagai reaksi dari video yang menampilkan jawaban dua orang perempuan dalam memilih lak-laki yang shaleh atau yang nakal. Sebenarnya Ustadz Agam Fachrul Samudra terkejut setelah menonton video tersebut karena tidak sesuai dengan perkiraan, namun keterkejutan tersebut disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut.

6. Analisis *Qaulan Maisura* (perkataan yang pantas) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut disampaikan dengan perkataan yang pantas. Hal ini terumata dapat dicermati dari kalimat “yang tadinya kita pengen dituntun kepada yang lurus shirathal mustaqim ee malah dibawa kepada belok kanan, dibawa kepada belok kiri.” Ustadz Agam Fachrul Samudra memilih kata belok kanan, belok kiri untuk mengisyaratkan jalan kesesatan atau sesat, hal tersebut tentunya adalah

perkataan yang pantas disampaikan kepada penonton khususnya kepada perempuan.

### C. Analisis Etika Dakwah Video yang diposting pada 22 Juni 2021

Video ini berisikan dakwah Ustadz Agam Fachrul Samudra mengenai tanggapan Ustadz Agam Fachrul Samudra terhadap tren *dark jokes* yang sudah melewati batas yaitu menyangkut pada ranah syara'. Jadi, hal itu seakan mempermainkan agama. Narasi dalam video tersebut adalah sebagai berikut.

“Ada sebuah tren yang kalau katanya ini mengatasnamakan bercanda atau *jokes* ternyata ini sudah bukan lagi tentang bercandaan atau sebuah *jokes*, ini sudah menyangkut ke ranah syara'. Loh dalam Islam semuanya ga boleh? Bercanda juga ga boleh? Bukan ga boleh, dalam Islam itu bercanda ya silakan, bahkan kita semua tahu Rasulullah pernah bercanda sahabat Nu'aيمان, Rasulullah pernah bercanda dengan sahabat Ali bin Abi Thalib tentang kurma, Rasulullah pernah bercanda dengan nenek-nenek tua, dalam Islam itu ya silakan bercanda, tapi kemudian inilah yang dipertegasakan oleh Allah Swt dalam surah at-Taubah ayat 64 'maka kemudian ketika kita tanya kepada orang munafik mengapa mereka bercanda dan mengolok-ngolok' ayat 65nya mereka menjawab 'kami hanya bersenda gurau, kami hanya main-main', katakanlah kepada mereka apakah kemudian bercanda itu harus menggunakan nama Allah, apakah bercanda itu harus menggunakan ayat-ayat Allah, apakah kemudian bercanda itu harus menggunakan Rasul-Rasul Allah? Bukan, ini bukan lagi tentang *jokes*, tetapi ini semua tentang syara', tolong hentikan tren ini”.<sup>63</sup>

Narasi di atas merupakan perkataan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra melalui TikTok. Jika dicermati lebih jauh maka akan ditemukan etika komunikasi dakwah dalam narasi tersebut, penulis uraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

1. Analisis *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) dalam Narasi Video yang diposting pada 22 Juni 2021

---

<sup>63</sup> *hiyung\_agam*, sc. 6.

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan Ustadz Agam Fachrul Samudra menggunakan perkataan yang mulia. Hal dapat dipahami dari kalimat “Bukan ga boleh, dalam Islam itu bercanda ya silakan, bahkan kita semua tahu Rasulullah pernah bercanda sahabat Nu’aiman, Rasulullah pernah bercanda dengan sahabat Ali bin Abi Thalib tentang kurma, Rasulullah pernah bercanda dengan nenek-nenek tua”. Kalimat tersebut merupakan perkataan yang mulia, kalimat tersebut menyatakan bahwa dalam Islam boleh saja bercanda sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya, hal tersebut tidak dilarang dalam Islam akan tetapi harus ada batasan yang perlu diperhatikan.

2. Analisis *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/lurus) dalam Narasi Video yang diposting pada 22 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut menggunakan perkataan yang benar. Hal ini dapat ditemukan dalam kalimat “tapi kemudian inilah yang dipertegaskan oleh Allah Swt dalam surah at-Taubah ayat 64 ‘maka kemudian ketika kita tanya kepada orang munafik mengapa mereka bercanda dan mengolok-ngolok’ ayat 65nya mereka menjawab ‘kami hanya bersenda gurau, kami hanya main-main’”. Dari kalimat tersebut telah jelas bahwa apa yang dikatakan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra adalah perkataan yang benar/lurus karena mengutip dari ayat Allah Swt, yang menjelaskan bahwa orang munafik yang bersenda gurau dan main-main. Dari ayat tersebut Ustadz Agam Fachrul Samudra menyatakan sebuah

kebenaran agar tidak bercanda secara berlebihan dan tidak bercanda dengan memperlakukan agama Allah Swt karena hal tersebut adalah hal yang tidak disukai oleh Allah Swt.

3. Analisis *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) dalam Narasi Video yang diposting pada 22 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra mengandung perkataan yang baik dengan tujuan memberikan pemahaman kepada umat Islam khususnya pemuda yang menonton videonya agar tidak bercanda secara berlebihan dan bercanda yang menyangkut syara'. Hal ini dapat dipahami dari kalimat "apakah bercanda itu harus menggunakan ayat-ayat Allah, apakah kemudian bercanda itu harus menggunakan Rasul-Rasul Allah? Bukan, ini bukan lagi tentang *jokes*, tetapi ini semua tentang syara', tolong hentikan tren ini". Kalimat tersebut dengan jelas menyatakan perkataan yang baik dengan kalimat pertanyaan terlebih dahulu dan kemudian meminta kepada orang-orang yang mengikuti tren *dark jokes* untuk menghentikan hal tersebut. Tentunya perkataan tersebut adalah perkataan yang baik.

4. Analisis *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, terbuka, transparan) dalam Narasi Video yang diposting pada 22 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra menggunakan perkataan yang efektif, terbuka, dan transparan. Hal ini dapat dipahami dari kalimat yang menyatakan bahwa "Ada sebuah tren yang kalau katanya ini mengatasnamakan bercanda atau *jokes* ternyata ini sudah bukan lagi tentang bercanda atau

sebuah *jokes*, ini sudah menyangkut ke ranah syara’”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra dengan terbuka menyatakan bahwa *jokes* yang menjadi tren sudah menyangkut ke ranah syara’. Hal ini perlu diketahui oleh pemuda agar tidak melakukan *jokes* seperti itu lagi, karena seakan-akan mempermainkan agama Islam.

5. Analisis *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam Narasi Video yang diposting pada 22 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut berisikan perkataan yang lemah lembut. Kelemah lembutan perkataan Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini dapat dipahami dari kalimat “Bukan, ini bukan lagi tentang *jokes*, tetapi ini semua tentang syara’, tolong hentikan tren ini”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra meminta dengan lemah lembut untuk menghentikan tren *dark jokes* kepada pemuda yang menonton videonya tersebut.

6. Analisis *Qaulan Maisura* (perkataan yang pantas) dalam Narasi Video yang diposting pada 22 Juni 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini menggunakan perkataan yang pantas. Hal ini khususnya dapat ditemukan dari kalimat “katakanlah kepada mereka apakah kemudian bercanda itu harus menggunakan nama Allah, apakah bercanda itu harus menggunakan ayat-ayat Allah, apakah kemudian bercanda itu harus menggunakan Rasul-Rasul Allah”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra dengan cermat

memilih kalimat atau perkataan yang pantas untuk disampaikan dalam dakwahnya. Pemilihan kata yang disampaikan memang pantas untuk diutarakan, hal ini bertujuan untuk menyadarkan para penontonnya apakah bercanda itu harus menggunakan ayat Allah atau Rasul Allah sebagai bahan bercandaan, tentunya tidak.

#### **D. Analisis Etika Dakwah Video yang diposting pada 25 Agustus 2021**

Video ini berisikan dakwah Ustadz Agam Fachrul Samudra mengenai pertarungan terakhir manusia dengan syaitan yaitu ketika saat manusia menghadapi sakaratul maut. Pada saat itu syaitan akan berusaha sekeras mungkin untuk menggoda manusia agar meninggal dalam keadaan tidak beriman atau kafir. Narasi dalam video tersebut adalah sebagai berikut.

“Pertarungan terakhir syaiton dengan kita manusia, itu bukan ketika dalam keadaan marah, bukan ketika kita dalam keadaan beranjak bangun shalat subu, bukan. Akan tetapi, pertarungan terakhir syaiton, itu adalah ketika kita dalam keadaan sakaratul maut, sampai bayangin kita sakaratul maut di wilayah timur dan setan yang mendengarnya di wilayah barat, terdengar oleh mereka kalo kita sakaratul maut mereka bakal lari tunggang langgang membawa senjata terbaik mereka untuk menggoda kita untuk keluar daripada agama Islam. Makanya anjurannya di setelah kita shalat atau setelah kita melakukan amalan-amalan baik, kita itu berdoa seperti halnya doa di sekian surah al-a'raf ayat 126 ‘rabbana afrigh ‘alaina sabrawwatawaffana muslimin”.<sup>64</sup>

Narasi di atas merupakan perkataan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra melalui TikTok. Jika dicermati lebih jauh maka akan

---

<sup>64</sup> *hiyung\_agam*, sc. 2.

ditemukan etika komunikasi dakwah dalam narasi tersebut, penulis uraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

1. Analisis *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami ada perkataan yang mulia disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut. Perkataan tersebut dapat dipahami dari kalimat “Makanya anjurannya di setelah kita shalat atau setelah kita melakukan amalan-amalan baik, kita itu berdoa seperti halnya doa di sekian surah al-a’raf ayat 126 ‘rabbana afrigh ‘alaina sabrawwatawaffana muslimin”. Kalimat tersebut adalah perkataan yang mulia bertujuan untuk mengingatkan kepada umat Islam untuk berdoa setelah shalat atau setelah melakukan amalan-amalan baik agar terhindar dari godaan syaitan yang dapat menjerumuskan manusia ke jurang kekafiran saat sakaratul maut.

2. Analisis *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/lurus) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut berisi perkataan yang benar/lurus. Hal ini khususnya dapat dipahami dari kalimat “Pertarungan terakhir syaiton dengan kita manusia, itu bukan ketika dalam keadaan marah, bukan ketika kita dalam keadaan beranjak bangun shalat subu, bukan. Akan tetapi, pertarungan terakhir syaiton, itu adalah ketika kita dalam keadaan sakaratul maut”. Kalimat tersebut merupakan perkataan yang benar/lurus yang berupaya untuk memberitahu dan mengingatkan kepada umat



Islam bahwa pertarungan terakhir dengan syaitan itu adalah ketika manusia menghadapi sakaratul maut yang akan dihadapi oleh setiap manusia. Dengan demikian, Ustadz Agam Fachrul Samudra berusaha untuk menyadarkan umat Islam pentingnya mempersiapkan diri menghadapi sakaratul maut.

3. Analisis *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video tersebut berisikan perkataan-perkataan yang baik. Pemilihan kata dari Ustadz Agam Fachrul Samudra sangat diperhatikan untuk bisa mengucapkan perkataan yang baik dalam berdakwah. Lebih lanjut, dari video ini dari awal kata sampai akhir kata tidak ada satu pun ditemukan perkataan yang kurang atau tidak baik keluar dari ucapan Ustadz Agam Fachrul Samudra. Dengan demikian, dalam video ini Ustadz Agam Fachrul Samudra tidak melanggar etika dalam berdakwah.

4. Analisis *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, terbuka, transparan) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini menyampaikan dakwahnya dengan perkataan yang efektif, terbuka dan transparan. Hal ini khususnya dapat dipahami dari kalimat “pertarungan terakhir syaiton, itu adalah ketika kita dalam keadaan sakaratul maut, sampai bayangin kita sakaratul maut di wilayah timur dan setan yang mendengarnya di wilayah barat, terdengar oleh mereka kalo kita sakaratul maut mereka bakal lari tunggang langgang membawa senjata terbaik mereka untuk menggoda kita untuk keluar daripada agama Islam”. Kalimat tersebut

menunjukkan penjelasan yang efektif, terbuka dan transparan yang menjelaskan bahwa pertarungan terakhir syaitan melawan manusia adalah ketika manusia menghadapi sakaratul maut dan penjelasannya pun berlanjut bahwa ketika manusia sakaratul maut, kabar tersebut akan didengar oleh syaitan walaupun berada di bagian bumi yang sangat jauh dan akan berlarian membawa senjata terbaiknya untuk menyesatkan manusia keluar dari agama Islam sebelum meninggal.

5. Analisis *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah yang disampaikan dalam video ini disampaikan Ustadz Agam Fachrul Samudra dengan nada yang lemah lembut tanpa adanya intonasi yang seakan kasar dalam menyampaikan dakwahnya. Dakwah dalam video ini membahas mengenai pertarungan terakhir manusia melawan syaitan yaitu pada saat sakaratul maut. Walaupun topik dakwahnya ada menjelaskan mengenai syaitan yang merupakan musuh bagi manusia, tetapi pembawaan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra tetap dengan lemah lembut yang masuk ke relung hati para penonton videonya.

6. Analisis *Qaulan Maisura* (perkataan yang pantas) dalam Narasi Video yang diposting pada 25 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa perkataan dalam dakwah Ustadz Agam Fachrul Samudra pada video ini menggunakan perkataan yang pantas untuk disampaikan kepada siapa pun pendengarnya dari pemuda sampai orang dewasa hingga lanjut usia. Hal ini dapat dipahami dari

pemilihan kalimat dalam menyampaikan dakwahnya dalam video ini, semua perkataan yang disampaikan dalam video ini adalah perkataan yang memang pantas untuk disampaikan kepada umat Islam. Maka dengan demikian, tidak ada satu kata pun yang melanggar aturan norma dalam menyampaikan dakwah dalam video ini.

#### **E. Analisis Etika Dakwah Video yang diposting pada 30 Agustus 2021**

Video ini berisikan dakwah Ustadz Agam Fachrul Samudra mengenai keadaan mental seseorang yang tiba-tiba merasa sedih tanpa ada sebab apapun yang dapat membuatnya sedih. Ustadz Agam Fachrul Samudra menjelaskan hal itu dalam video ini bahwa perasaan sedih tersebut dikirimkan oleh Allah untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan. Narasi dalam video tersebut adalah sebagai berikut.

“Ternyata kalo kamu pernah dalam keadaan tiba-tiba sedih, sebenarnya ga ada penyebabnya, hujan ga ada, badai ga ada, tapi hati tiba-tiba rasanya sedih, tapi hati tiba-tiba rasanya galau. Loh ini karena apa? Sampai kemudian Rasul Saw itu mengatakan kalau ada seorang hamba yang dosanya itu sudah sangat banyak dan dia tidak memiliki amal sedikitpun untuk bisa menghapus dosa-dosanya, maka Allah Swt. ibtakallahu bil huzni, Allah maka mengirimkan dia itu perasaan sedih. Ga ada penyebabnya, tujuannya untuk apa? Yukaffiruha, Allah pengen itu menghapus dosa-dosa daripada hamba-hambanya. Inilah bentuk daripada cinta Allah, sayang Allah, karena Allah itu ga pengen ketika hamba menghadap Dia di akhirat nanti dengan membawa dosa-dosa yang sangat banyak itu Allah ga pengen”.<sup>65</sup>

Narasi di atas merupakan perkataan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra melalui TikTok. Jika dicermati lebih jauh maka akan

---

<sup>65</sup> *hiyung\_agam*, sc. 1.

ditemukan etika komunikasi dakwah dalam narasi tersebut, penulis uraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

1. Analisis *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam berdakwah pada video tersebut menggunakan perkataan yang mulia. Hal ini dapat dipahami dari kalimat “Allah pengen itu menghapus dosa-dosa daripada hamba-hamba-Nya. Inilah bentuk daripada cinta Allah, sayang Allah, karena Allah itu ga pengen ketika hamba menghadap Dia di akhirat nanti dengan membawa dosa-dosa yang sangat banyak itu Allah ga pengen”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra menyampaikan perkataan yang mulia yang berisi mengenai Allah Yang Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya. Kalimat tersebut juga menyebutkan bahwa Allah cinta dan sayang kepada hamba-hamba-Nya. Itulah isi makna dari perkataan tersebut yang merupakan perkataan yang mulia oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra.

2. Analisis *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/lurus) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam dakwahnya pada video ini merupakan sebuah ucapan dengan menggunakan perkataan yang benar/lurus. Hal ini khususnya dapat ditemukan dalam kalimat “Rasul Saw itu mengatakan kalau ada seorang hamba yang dosanya itu sudah sangat banyak dan dia tidak memiliki amal sedikitpun untuk bisa menghapus dosa-dosanya, maka Allah Swt. *ibtakallahu bil huzni*,

Allah maka mengirimkan dia itu perasaan sedih”. Kalimat tersebut merupakan perkataan yang benar/lurus dan merupakan suatu penjelasan mengapa seseorang bisa merasakan sedih yang datang tiba-tiba tanpa sebab apa pun. Ustadz Agam Fachrul Samudra pun memberitahukan alasan dibalik rasa sedih yang datang tiba-tiba tersebut yaitu karena Allah ingin menghapus dosa-dosa hamba-Nya dengan mengirimkan rasa sedih. Hal itu merupakan suatu kebenaran yang diucapkan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra.

3. Analisis *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam membawakan dakwahnya pada video ini menggunakan perkataan yang baik. Setiap perkataan yang diucapkannya adalah perkataan yang baik untuk menjelaskan alasan dibalik rasa sedih yang datang tiba-tiba, hal tersebut haruslah dijelaskan dengan perkataan yang baik dan bijak. Dari keseluruhan narasi video ini yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra semuanya adalah perkataan yang baik, tidak ada satu pun perkataan yang tidak baik dilontarkan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra pada video ini.

4. Analisis *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, terbuka, transparan) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra membawakan dakwahnya dalam video ini dengan perkataan yang efektif, terbuka dan transparan. Hal ini dapat dipahami dari kalimat

“Allah pengen itu menghapus dosa-dosa daripada hamba-hambaNya. Inilah bentuk daripada cinta Allah, sayang Allah, karena Allah itu ga pengen ketika hamba menghadap Dia di akhirat nanti dengan membawa dosa-dosa yang sangat banyak itu Allah ga pengen”. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa dakwah yang dibawakan Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini menggunakan perkataan yang efektif, terbuka dan transparan. Kalimat tersebut mengutarakan bahwa Allah itu cinta dan sayang kepada hamba-Nya, dan Allah tidak ingin hamba-Nya membawa dosa yang banyak di akhirat nanti ketika bertemu dengan Allah. Dari hal tersebut dapat dipahami pemilihan kata dalam video ini efektif terhadap pemuda yang mayoritas menonton video dakwah Ustadz Agam Fachrul Samudra dan secara terbuka dan transparan bahwa Allah cinta dan sayang kepada hamba-Nya dan Allah tidak ingin hamba-Nya membawa dosa yang banyak.

5. Analisis *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra membawakan dakwahnya dalam video ini menggunakan perkataan yang lemah lembut. Lemah lembut itu sudah menjadi suatu karakter yang tertanam dalam diri Ustadz Agam Fachrul Samudra sehingga ketika membawakan sebuah dakwah pun selalu menggunakan perkataan yang lemah lembut. Setiap perkataan Ustadz Agam Fachrul Samudra yang lemah lembut tersebut dapat masuk ke hati para pendengarnya sehingga dakwahnya dapat diterima dengan baik, terutama bagi para pemuda.

Dalam video dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra, tampak jelas bahwa beliau mengadopsi gaya komunikasi yang lemah lembut, yang telah menjadi karakter khas dalam cara beliau menyampaikan pesan. Karakteristik ini bukan hanya sekedar gaya bicara, melainkan sebuah pendekatan yang mendalam dan konsisten yang tercermin dalam setiap kata dan intonasi yang digunakan selama dakwah.

Pertama, lemah lembut dalam komunikasi Ustadz Agam Fachrul Samudra mencerminkan ketulusan dan empati yang mendalam. Kelembutan dalam berbicara tidak hanya sekedar pilihan gaya, tetapi juga merupakan cerminan dari sikap hati yang penuh pengertian dan kasih sayang. Dengan menggunakan bahasa yang lembut dan penuh perhatian, Ustadz Agam mampu menyentuh hati para pendengarnya, menciptakan ikatan emosional yang kuat. Pendekatan ini membuat audiens merasa dihargai dan diterima, yang merupakan fondasi penting dalam penyampaian pesan agama.

Kedua, kelembutan dalam komunikasi Ustadz Agam tidak hanya meningkatkan daya tarik pesan yang disampaikan, tetapi juga memperkuat efektivitas dakwah. Ketika dakwah disampaikan dengan lembut, audiens—terutama para pemuda—merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima dan memahami pesan tersebut. Gaya komunikasi ini menciptakan suasana yang ramah dan tidak mengintimidasi, memungkinkan audiens untuk lebih fokus pada inti pesan tanpa merasa tertekan atau terpojok.

Ketiga, kehadiran gaya komunikasi yang lemah lembut ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan

cara yang mudah dipahami. Ustadz Agam Fachrul Samudra menggunakan bahasa yang tidak hanya sopan tetapi juga sederhana, memudahkan pendengar untuk mencerna pesan dengan cara yang lebih mendalam. Kelembutan dalam menyampaikan dakwah memungkinkan audiens untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, komunikasi yang lemah lembut ini juga berperan dalam membangun kepercayaan dan kedekatan antara Ustadz Agam dan audiensnya. Ketika seorang dai berbicara dengan lembut, pendengar merasa bahwa mereka didengarkan dan dipahami, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal. Ini sangat penting dalam konteks dakwah kepada pemuda, yang seringkali memerlukan pendekatan yang lebih personal dan empatik untuk terhubung dengan pesan agama secara lebih mendalam.

Dengan kata lain, karakter lemah lembut yang melekat pada Ustadz Agam Fachrul Samudra bukanlah sebuah kebetulan, tetapi merupakan hasil dari kesadaran dan keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif. Kelembutan dalam berkomunikasi memungkinkan Ustadz Agam untuk menjangkau hati pendengarnya dengan lebih mendalam, menciptakan dampak yang positif dan lasting. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini membuktikan bahwa cara penyampaian yang penuh kelembutan dan penghormatan tidak hanya memperkuat pesan agama tetapi juga memperdalam hubungan antara dai dan audiens.



Secara keseluruhan, video ini menggambarkan bagaimana karakter lemah lembut dalam komunikasi Ustadz Agam Fachrul Samudra memainkan peran kunci dalam keberhasilan dakwahnya. Dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, Ustadz Agam tidak hanya menyampaikan pesan dengan efektif tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut diterima dengan baik oleh audiensnya, terutama para pemuda yang menjadi fokus utama dari dakwahnya.

6. Analisis *Qaulan Maisura* (perkataan yang pantas) dalam Narasi Video yang diposting pada 30 Agustus 2021

Berdasarkan narasi di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz Agam Fachrul Samudra dalam video ini menyampaikan dakwahnya dengan perkataan yang pantas. Hal ini dapat dicermati dari setiap kalimat yang diutarakannya dalam video tersebut. Secara keseluruhan dari awal hingga akhir perkataan Ustadz Agam Fachrul Samudra memilih kata-kata yang pantas untuk disampaikan kepada semua orang untuk menjelaskan bahwa Allah menyayangi dan mencintai hamba-Nya dengan mengirimkan rasa sedih untuk menghapus dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

Dalam video dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul Samudra, tampak jelas bahwa setiap perkataan yang diutarakannya dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan pantas dan sesuai untuk audiens yang beragam. Keseluruhan narasi dari awal hingga akhir menunjukkan komitmen Ustadz Agam untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang penuh penghormatan dan perhatian.

Pertama, Ustadz Agam memulai video dengan kata-kata yang sopan dan penuh pengertian. Ia menghindari istilah atau ungkapan yang bisa dianggap

kurang pantas atau menyinggung, dan memilih kata-kata yang lembut dan mendukung. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman dan menghargai bagi semua pendengarnya, memungkinkan mereka untuk lebih mudah terhubung dengan pesan yang disampaikan.

Kedua, secara keseluruhan, Ustadz Agam memilih kata-kata yang tidak hanya pantas, tetapi juga penuh makna. Setiap kalimat yang diutarakannya dirancang untuk menjelaskan konsep spiritual dengan cara yang mudah dipahami dan diterima. Misalnya, dengan menjelaskan bahwa Allah menyayangi dan mencintai hamba-Nya melalui rasa sedih yang dikirimkan untuk menghapus dosa, Ustadz Agam mengarahkan audiens pada pemahaman yang mendalam mengenai kasih sayang dan rahmat Allah. Penjelasan ini tidak hanya informatif tetapi juga menenangkan, mengingatkan pendengar bahwa setiap ujian dan kesedihan memiliki makna dan tujuan yang lebih besar dalam pandangan Allah.

Ketiga, dengan memilih kata-kata yang pantas, Ustadz Agam menciptakan ruang untuk refleksi dan introspeksi. Ia mengajak audiens untuk memahami bahwa perasaan sedih dan kesulitan yang mereka alami bukanlah tanda penolakan atau hukuman, melainkan bagian dari kasih sayang Allah yang ingin membersihkan dosa dan mendekatkan mereka kepada-Nya. Dengan cara ini, Ustadz Agam tidak hanya menyampaikan pesan agama tetapi juga memberikan dorongan spiritual yang dapat memperkuat iman dan ketahanan mental audiens.

Keempat, pemilihan kata yang hati-hati ini juga menunjukkan bahwa Ustadz Agam berusaha untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan audiensnya. Dengan berbicara dengan lembut dan penuh hormat, ia memperlihatkan bahwa ia peduli dengan kesejahteraan emosional dan spiritual pendengarnya. Pendekatan ini tidak hanya membuat audiens merasa dihargai tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam konteks dakwah di media sosial, di mana audiens sering kali sangat beragam, kemampuan untuk memilih kata-kata yang pantas dan sesuai sangatlah penting. Ustadz Agam Fachrul Samudra telah berhasil menunjukkan bahwa dengan berkomunikasi secara sensitif dan penuh perhatian, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyentuh dan berpengaruh. Dengan menjaga kesopanan dan kehati-hatian dalam setiap perkataan, Ustadz Agam memastikan bahwa pesan yang disampaikannya tidak hanya diterima tetapi juga diapresiasi dan dihayati oleh semua pendengar.

Secara keseluruhan, video ini memperlihatkan betapa pentingnya pendekatan komunikatif yang penuh penghormatan dalam dakwah. Ustadz Agam Fachrul Samudra telah berhasil menyampaikan pesan agama dengan cara yang pantas dan bermakna, memperkuat pesan tentang kasih sayang dan rahmat Allah, serta memberikan dorongan spiritual yang penting bagi audiensnya.